

**PERAN SOSIAL VIHARA BUDDHA PRABHA DALAM MEMELIHARA  
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI YOGYAKARTA  
(STUDI PERAN ORGANISASI GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA  
PRABHA [GMCBP] PERIODE 2016-2017)**

**Oleh: Sekar Wijayanti**

Abstract:

Intolerance was allegedly getting higher in Yogyakarta as seen from cases with SARA background, such as attacks on houses of worship, closure of houses of worship, and others. One way to maintain religious harmony in Yogyakarta is through the social role of houses of worship. Prabha Buddhist Temple is one of the places of worship in Yogyakarta which has a social role in the matter of fostering religious harmony. This was done with various kinds of social activities. The social activities at the Prabha Buddhist Temple are open to all Yogyakarta people without discriminating on religion, ethnicity, race and culture. The role of the Vihara also shows the involvement of organizations in making efforts to create harmony among religious communities through monastery activities. The social activities found in the monastery included cleaning the monastery, health talk shows for students, blood donations, food distribution, libraries, and meditation. Through various kinds of social activities related to the community without any discriminating between religions, the monastery has a social role as one of the solutions to overcome social problems such as harmony, economics, education, and others.

Keywords: peran sosial, vihara, organisasi, dan kerukunan umat beragama

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, kebudayaan, dan agama. Terdapat beberapa macam agama di Indonesia diantaranya yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu.<sup>1</sup> Untuk menyikapi berbagai macam perbedaan di Indonesia, maka kerukunan antar umat beragama harus dijaga. Salah satu faktor keagamaan yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama adalah persoalan rumah ibadah, seperti penolakan pendirian rumah ibadah, penyalahgunaan, penerbitan, perusakan, dan penutupan rumah

---

<sup>1</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 189.

ibadah.<sup>2</sup> Nilai-nilai budaya Jawa sangat lekat dalam membangun kerukunan beragama. Sebagaimana dalam Perda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 4 Tahun 2011 tentang tata nilai budaya Jawa Yogyakarta juga terdapat nilai-nilai untuk hidup bermasyarakat, menjaga harmoni, dan membangun kerukunan. Nilai-nilai yang dimaksud diantaranya yaitu: pentingnya masyarakat menjaga kasih sayang (*sin kinasihan: asih ing sesami*) di antara anggotanya karena pertikaian yang mendatangkan kehancuran (*rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*).<sup>3</sup>

Relasi antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan berjalan harmonis sesuai dengan cita-cita masyarakat Jawa yang terletak dalam keselarasan yang harmonis. Inilah makna dari salah satu nilai budaya Jawa yaitu *hamemayu bayuning bowo*. Makna yang lebih dalam dari ungkapan *hamemayu bayuning bowo* adalah sikap dan perilaku manusia yang mengutamakan harmoni, keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya.<sup>4</sup> Yogyakarta disebut dengan kota toleransi, tetapi saat ini tingkat toleransi antar umat beragama di Yogyakarta semakin menurun. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai macam kasus intoleransi di Yogyakarta yang berlatar belakang SARA. Kasus-kasus intoleransi tersebut seperti penutupan rumah ibadah, penyerangan rumah ibadah, dan pengerusakan rumah ibadah. Hal ini dapat menimbulkan keresahan bagi masyarakat Yogyakarta. Vihara merupakan salah satu rumah ibadah yang terdapat di Indonesia. Vihara merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti kebaktian dengan cara menghormati

---

<sup>2</sup> Ahmad Syafi'i Mufid (ed), *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 507-508.

<sup>3</sup> Bashori A. Hakim, *Memelihara Harmoni dari Bawah Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), hlm. 208-209.

<sup>4</sup> Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 60.

Buddha, Dhamma, dan Sangha.<sup>5</sup> Pada mulanya vihara digunakan sebagai tempat melakukan ibadah saja, tetapi pada perkembangannya vihara juga digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan sosial.

Berdasarkan realitas tersebut, sebagaimana terjadi di Vihara Buddha Prabha bahwasannya Vihara Buddha Prabha tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi juga digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang terdapat di Vihara Buddha Prabha yaitu donor darah, pembagian sembako, *talk show* kesehatan, beasiswa, membersihkan vihara, meditasi. Melalui berbagai macam kegiatan sosial, maka vihara mempunyai peran sosial sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan, kerukunan di Yogyakarta. Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan peran sosial vihara yaitu adanya organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) yang bertugas melayani kebutuhan umat dan masyarakat Yogyakarta. Alasan dipilihnya organisasi GMCBP, karena organisasi tersebut aktif dalam melakukan kegiatan di vihara.

## **B. SEJARAH VIHARA BUDDHA PRABHA DAN GMCBP**

Vihara Buddha Prabha beralamat di Jalan Brigjen Katamso, No. 3 Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta. Vihara Buddha Prabha atau Klenteng Gondomanan merupakan pemberian Sri Sultan Hamengkubuwono II untuk permaisurinya yang berasal dari Tiongkok.<sup>6</sup> Pada tahun 1971 bangunan Vihara Buddha Prabha tidak terawat dan bangunan ini ditemukan oleh Pakme Santoso, Suhu Ting Ling, dan Pakme Hu Lan kemudian direnovasi.<sup>7</sup> Pada tahun 1975 datang seorang Bikhu Indonesia yaitu Bikhu

---

<sup>5</sup> Djam'annuri (ed), *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-Agama)* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 72.

<sup>6</sup> Sejarah Vihara, [www.generasimudabuddhaprabha.com](http://www.generasimudabuddhaprabha.com), diakses tanggal 21 Februari 2018.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Agung, Ketua Organisasi GMCBP, di Yogyakarta tanggal 21 Januari 2017.

Ashin Jinarakkhita ke Vihara Buddha Prabha dan menjadikan vihara sebagai tempat ibadah dan perkumpulan orang-orang Cina.<sup>8</sup>

Vihara Buddha Prabha didirikan pada tanggal 15 Agustus 1990 di atas tanah hibah Kraton Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VII.<sup>9</sup> Pada tanggal 15 April 1999, Vihara Buddha Prabha menerima penghargaan pelestarian warisan budaya berupa tropi dan piagam yang diberikan langsung oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X kepada Romo Aryanto Tirtowinoto selaku pengelola vihara.<sup>10</sup> Bangunan Vihara ini merupakan bangunan kuno dan telah terdaftar sebagai warisan budaya pada tanggal 26 Maret 2007 yaitu berdasarkan Surat Perintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor PM.25/PW.007/MKP/2007.<sup>11</sup>

Adapun Organisasi GMCBP (Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha) adalah organisasi keagamaan yang bersifat sosial dan berasaskan Pancasila yang terdiri dari muda-mudi yang terdapat di Vihara Buddha Prabha.<sup>12</sup> GMCBP didirikan pada tanggal 8 April 1984.<sup>13</sup> Masa jabatan kepengurusan GMCBP yaitu satu tahun.<sup>14</sup> GMCBP mempunyai misi sosial keagamaan. Misi sosial ditujukan untuk melayani, membantu, dan memenuhi berbagai kebutuhan yang bersifat materiil dari para umat maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya. Misi keagamaan bersifat spiritual yaitu membantu, melayani, dan memenuhi kebutuhan umum di bidang kerohanian. Misi sosial GMCBP diantaranya yaitu aksi donor darah, membantu yayasan menyalurkan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 21 Januari 2018.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Jasmiko, Pengawas Dewan Pembina organisasi GMCBP (Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha), di Yogyakarta tanggal 20 November 2016 pada saat penelitian mata kuliah Buddhisme.

<sup>10</sup> Handy W, Rudy H, dan Yogi L (ed.), 'Vihara Buddha Prabha Memperoleh Penghargaan Pelestarian Warisan Budaya', *Dharma Prabha (Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis): Kekuatan-Kekuatan Istimewa Buddha*, Yogyakarta:31 Juli 1999, hlm. 42.

<sup>11</sup> Hasil observasi di Vihara Buddha Prabha tanggal 20 November 2016 pada saat melakukan penelitian mata kuliah Buddhisme.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Made Yoga Jayanti, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 24 Februari 2018.

<sup>13</sup> GMCBP, 'Dharma Prabha : Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis', *Dharma Prabha*, 16 April 1992, hlm. 10.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Made Yoga Jayanti, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 24 Februari 2018.

beras kepada fakir miskin, bakti sosial, dan berbagai kegiatan rekreasi yang bertujuan menjalin dan mempererat hubungan persaudaraan sesama umat Buddha.<sup>15</sup> Misi keagamaan GMCBP yaitu mengorganisir para muda-mudi vihara untuk melaksanakan kebaktian dan belajar Buddha Dharma secara bersama-sama.<sup>16</sup>

## **C. PERAN ORGANISASI GENERASI MUDA CETIYA BUDDHA PRABHA (GMCBP) DALAM UPAYA MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI YOGYAKARTA**

### **1. Kegiatan-Kegiatan Sosial di Vihara Buddha Prabha**

#### **(1) Kegiatan Bidang Pendidikan**

##### **a. Perpustakaan**

Perpustakaan Vihara Buddha Prabha berdiri sejak tahun 1979. Awal mula perpustakaan didirikan, karena ada bantuan buku dari Vihara Avalokitesvara Buddhagaya Watugong dan para donatur. Perpustakaan di vihara dikelola oleh organisasi GMCBP bagian vidyaka.<sup>17</sup> Perpustakaan buka setiap hari Minggu pukul 10.00-12.00 WIB dan terbuka untuk umum.<sup>18</sup>

##### **b. Program Beasiswa Kalyana Putra**

Pada tahun 1997, beberapa muda-mudi GMCBP yaitu Sujiono, Thomas Rudi Jr, Eri Rusanto, Sutikno, Doni, Hui Seng, Tan Swee Ban, Ali Husin, dan lain-lain membentuk suatu wadah berbentuk pemberian beasiswa bagi para pelajar dari keluarga Buddhis yang kurang mampu di Panggang, Gunung Kidul. Kalyana Putra yang berarti anak yang baik merupakan cita-cita dari program beasiswa ini. Pada tahun 1997, program beasiswa ini telah memberikan bantuan kepada murid sekolah

---

<sup>15</sup> GMCBP, 'Dharma Prabha : Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis', Dharma Prabha, 16 April 1992, hlm. 13.

<sup>16</sup> GMCBP, 'Dharma Prabha : Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis', Dharma Prabha, 16 April 1992, hlm. 14.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 11 Februari 2018.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 1 Maret 2018.

dasar sebanyak 14 orang. Pada tahun 1998 terdapat perubahan dari segi organisasi maupun tata cara penerima beasiswa. Pada tahun 1999, jumlah murid yang mendapat beasiswa telah mencapai 39 orang siswa yang terdiri dari sekolah dasar sampai dengan SMA. Dari jumlah tersebut terdapat beberapa murid yang berasal dari non Buddha. Hal ini dilakukan semata-mata demi meringankan beban orang tua siswa serta menunjukkan kerukunan antar umat beragama.<sup>19</sup> Sampai sekarang, program beasiswa kalyana putra masih berjalan dan yang mendapat beasiswa hanya umat Buddha saja yaitu mulai dari TK sampai dengan SMA. Pemberian beasiswa hanya diberikan kepada umat Buddha saja, karena kurangnya dana untuk beasiswa Kalyana Putra. Jumlah anak asuh hingga tahun 2017 yaitu 42 anak.<sup>20</sup>

## **(2) Kegiatan Bidang Sosial Kemasyarakatan**

### **a. Meditasi**

Meditasi adalah pemfokusan pikiran menuju “kesadaran” yang membawa nuansa ketenangan, kejelasan, dan kebahagiaan.<sup>21</sup> Bermula dari aktivitas sitting yang dilakukan oleh Agus Santoso bersama beberapa kawan, terbentuklah *Gondomanan’s Friday Sitting Group*. Group meditasi ini sudah berjalan sejak tahun 2003. Aktivitas sitting dilakukan selama 45 menit yang dimulai dari pukul 18.45 WIB, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi sampai pukul 21.00 WIB yang dipimpin oleh Agus Santoso.<sup>22</sup> Peran organisasi GMCBP pada kegiatan meditasi adalah sebagai peserta dan memberikan informasi kepada masyarakat

---

<sup>19</sup> Handy W, Rudy H, dan Yogi L (ed.), ‘Vihara Buddha Prabha Memperoleh Penghargaan Pelestarian Warisan Budaya’, *Dharma Prabha (Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis): Kekuatan-Kekuatan Istimewa Buddha*, 31 Juli 1999, hlm. 57.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 1 Maret 2018.

<sup>21</sup> Rizki Joko Sukmono, *Mendongkrak Kecerdasan Otak dengan Meditasi* (Jakarta: Visimedia, 2011), hlm. 1.

<sup>22</sup> Ajahn Sumedo, “Dharma Prabha : Pikiran (Mengapa Meditasi?)”, Edisi 51, Agustus, 2007, hlm 42.

Yogyakarta tentang kegiatan meditasi di vihara melalui instagram dengan nama GMCBP.<sup>23</sup>

Pada tahun 2007, Agus Santoso dibantu oleh temannya yang bernama Reni Wahyuesti dalam melakukan bimbingan meditasi. Agus dan Reni berlatar belakang agama yang berbeda Agus beragama Kristen Katholik dan Reni beragama Kristen Protestan. Perbedaan agama tidak menghalangi mereka dalam melakukan bimbingan meditasi. Meditasi di Vihara Buddha Prabha terbuka untuk umum dan tidak dipungut biaya. Para peserta meditasi juga berlatar belakang agama yang berbeda-beda. Hal ini tidak menyebabkan konflik diantara mereka.<sup>24</sup> Meditasi dilakukan di lantai 2 Vihara Buddha Prabha. Sebelum meditasi dimulai terlebih dahulu melakukan teknik relaksasi *Progressive Muscle Relaxation* (PMR) dan yoga Surya Namaskara. PMR yaitu teknik manajemen kecemasan dan stress. Yoga Surya Namaskara merupakan rangkaian asana (posisi tubuh) yang terdiri dari 12 gerakan asana (posisi tubuh) mengikuti tarikan dan hembusan napas.<sup>25</sup>

#### **b. Donor darah**

Kegiatan donor darah oleh umat Buddha di Vihara Buddha Prabha sudah dilakukan sejak lama yaitu pada tanggal 25 Desember 1994 di kantor PMI cabang Yogyakarta. Peran organisasi GMCBP saat aksi donor darah ialah memberikan informasi dan mengajak masyarakat di Yogyakarta untuk mendonorkan darahnya.<sup>26</sup> Menyambut datangnya bulan Waisak, Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha DIY mengadakan serangkaian acara Perayaan Hari Trisuci Waisak. Adapun acara yang diadakan salah satunya yaitu donor

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Made Yoga Jayanti, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 1 Maret 2018.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Reni Wahyuesti, Pembimbing Meditasi dan Yoga, di Yogyakarta tanggal 27 Januari 2018.

<sup>25</sup> Pujiastuti Sindhu, *Panduan Lengkap Yoga: untuk Hidup Sehat dan Seimbang* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hlm. 75.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 25 Februari 2018.

darah di Vihara Buddha Prabha tanggal 15 Mei 2016.<sup>27</sup> Kegiatan donor darah bekerja sama dengan PMI kota Yogyakarta. Kegiatan ini terbuka untuk umum dan gratis. Pada saat pelaksanaan donor darah, jumlah peserta donor darah yaitu 300 peserta.<sup>28</sup> Melalui kegiatan bakti sosial, maka masyarakat Yogyakarta dapat ikut berpartisipasi dalam membantu PMI memenuhi kebutuhan darah.<sup>29</sup>

### c. Membersihkan Vihara

Kegiatan membersihkan Vihara dilakukan pada saat memperingati hari Amal Bhakti yang ke-71 yaitu pada tanggal 3 Januari 2017 pukul 09.00 WIB. Kegiatan membersihkan vihara dilakukan oleh Kementerian Agama Kota Jogja, guru-guru agama, dan masyarakat lintas iman yaitu membersihkan jelaga yang menempel di tembok vihara. Bagian-bagian yang dibersihkan di lingkungan Vihara Buddha Prabha yaitu langit-langit vihara, tembok vihara, dan pengecatan vihara. Organisasi GMCBP juga ikut membantu dalam membersihkan vihara. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan membaktikan diri pada aksi-aksi sosial.<sup>30</sup>

### d. *Talk Show* Kesehatan Bagi Mahasiswa “*Be Healthy Be Happy*”

*Talk show* “*Be Healthy Be Happy*” dalam rangka HUT GMCBP ke-33 dilaksanakan pada tanggal 16 April 2017 di hotel Matahari Jl. Parangtritis No.123, Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 15.30 WIB. Peserta *talk show* tersebut adalah mahasiswa, tetapi pihak vihara juga mengundang anak-anak panti asuhan. Pembicara dalam *talk show* tersebut adalah dr. William Hardicar sebagai dokter umum dan Agus Setiawan Suwarno sebagai terapis akupuntur. Tujuan diadakannya *talk show* tersebut adalah untuk mengingatkan kepada masyarakat

---

<sup>27</sup> B. Nyanabhadra, “Dharma Prabha : Hidup Berkesadaran (Gerbang Menuju Kesadaran)”, edisi 53. Januari 2017, hlm. 55.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 30 April 2017 pada saat penelitian Metodologi Penelitian Agama 2.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 11 Februari 2018.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 30 April 2017 pada saat penelitian Metodologi Penelitian Agama 2.



terutama mahasiswa yang merantau untuk selalu menjaga kesehatannya.<sup>31</sup> Selain itu, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk memperkenalkan kegiatan yang terdapat di Vihara Buddha Prabha serta memberikan kesempatan kepada organisasi GMCBP untuk belajar dalam menjalankan sebuah kegiatan.<sup>32</sup>

#### e. Pembagian Sembako

Pembagian sembako di Vihara Buddha Prabha dilakukan setiap tahun, terutama saat menyambut hari raya Idul Fitri. Kegiatan pembagian sembako dipelopori oleh Ang Ping Siang atau Angling Wijaya. Sembako yang diberikan yaitu berupa beras, mie, dan minyak diberikan kepada keluarga yang tidak mampu. Dana yang diperoleh dalam penyediaan sembako gratis berasal dari uang umat.<sup>33</sup> Pada tanggal 1 Juli 2016, Klenteng Gondomanan Yogyakarta mengadakan pembagian sembako dalam rangka menjelang hari raya Idul Fitri 2016. Paket sembako yang disediakan yaitu sebanyak 2000 paket sembako berupa beras 5 kg, minyak goreng 1 liter, dan 3 bungkus mie. Pembagian sembako diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Kupon yang digunakan untuk penukaran paket sembako sebelumnya telah dibagikan melalui panitia di masing-masing wilayah Yogyakarta.<sup>34</sup> Pihak Ang Ping Siang atau Angling Wijaya telah melakukan penyebaran kupon di daerah sekitar Gondomanan, Sayidan, Patuk, Gandekan, Pasar Kranggan, Penumping, dan sekitar alun-alun. Penerima sembako diutamakan tukang becak dan tukang sampah.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 30 April 2017 pada saat penelitian Metodologi Penelitian Agama 2.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 11 Februari 2018.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 11 Februari 2018.

<sup>34</sup> Tomi Sudjatmiko (ed.), *Klenteng Fuk Ling Miau Bagikan Paket Sembako*, [www.krjogja.com](http://www.krjogja.com) diakses tanggal 25 Februari 2018.

<sup>35</sup> Pradito Rida Pertama, *Total Ada 1.800 Paket Sembako yang Dibagikan Kelenteng Fuk Ling Miau*, [www.jogja.tribunnews.com](http://www.jogja.tribunnews.com) diakses tanggal 19 Februari 2018.

## **B. Sistem Pelaksanaan Kegiatan di Vihara Buddha Prabha**

### **1. Pendanaan**

Dana yang diperoleh untuk melaksanakan kegiatan yang terdapat di Vihara Buddha Prabha berasal dari donatur tetap yaitu orang-orang Cina dan umat.<sup>36</sup> Selain itu, Kemenag bagian Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha DIY memberikan bantuan kepada Vihara Buddha Prabha berupa 3 lemari, bantal untuk meditasi, dan toa.<sup>37</sup> Usaha lain yang dilakukan oleh GMCBP dan pengurus Vihara Buddha Prabha dalam memperoleh dana yaitu dengan berjualan, seperti berjualan lilin, kebutuhan untuk perayaan asadha, dan pernak-pernik.<sup>38</sup>

### **2. Kepengurusan**

Pelaksanaan kegiatan di Vihara Buddha Prabha baik dalam kegiatan ibadah maupun sosial dilakukan oleh organisasi GMCBP dibantu pengurus vihara dan pengurusan yayasan Bhakti Manggala.<sup>39</sup> Masa jabatan pengurus Vihara Buddha Prabha yaitu selama 5 tahun dengan cara pemilihan.<sup>40</sup> Syarat menjadi pengurus vihara yaitu wajib mengamalkan 5 sila Buddhis (Pancasila). Pancasila terdiri dari lima latihan moral, yaitu sebagai berikut :

1. Dilarang melakukan pembunuhan terhadap sesama makhluk.
2. Dilarang mencuri
3. Dilarang melakukan zina.
4. Dilarang menipu.
5. Dilarang minum-minuman memabukkan.<sup>41</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 30 April 2017 pada saat penelitian Metodologi Penelitian Agama 2.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 14 Januari 2018.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 11 Februari 2018.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 11 Februari 2018.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 11 Februari 2018.

<sup>41</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Guru : Pendidikan Agama Buddha Tingkat Menengah Kelas 2* (Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2004), hlm. 52-53.

### 3. Sistem Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan di Vihara Buddha Prabha dilakukan oleh organisasi GMCBP dan pengurus vihara. Pelaksanaan kegiatan sosial yang terdapat di Vihara Buddha Prabha dibantu oleh kemenag, PMI, dan Sekretarian Buddhayana Indonesia. Pemberitahuan informasi terkait kegiatan yang terdapat di Vihara Buddha Prabha dilakukan oleh organisasi GMCBP melalui media sosial, seperti instagram, whatsapp, facebook, dan twitter dengan nama GMCBP. Organisasi GMCBP juga membuat spanduk untuk menginformasikan kegiatan di vihara yang dipasang di gerbang Vihara Buddha Prabha.<sup>42</sup>

### C. Indikator-Indikator Kerukunan yang Tercipta di Vihara Buddha Prabha

#### 1) Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pendapat.<sup>43</sup> Sikap toleransi yang tercipta di Vihara Buddha Prabha yaitu saling menghargai dan menghormati yang dilakukan oleh pengurus vihara, Organisasi GMCBP, umat, dan masyarakat Yogyakarta. Sikap toleransi antar umat beragama di vihara dapat dilihat melalui partisipasi dan sikap saling menerima perbedaan antara masyarakat Yogyakarta dengan GMCBP, pengurus vihara dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh vihara. Dilihat dalam konteks hubungan sosial, umat Buddha dan masyarakat Yogyakarta tidak mempermasalahkan identitas keagamaan, bahkan mereka dapat berbaur, berinteraksi, dan bekerjasama di Vihara Buddha Prabha.<sup>44</sup>

#### 2) Kesetaraan

Setiap pemeluk agama mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara. Kesetaraan yang tercipta di Vihara Buddha Prabha yaitu

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 30 April 2017 pada saat penelitian Metodologi Penelitian Agama 2.

<sup>43</sup> A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani* (Jakarta : ICCE UIN Syarif Hidayatullah dan Prenada Media Group, 2016), hlm. 226.

<sup>44</sup> Hasil observasi pada tanggal 21 Januari 2018 di Vihara Buddha Prabha.

setiap umat beragama yang ada di Vihara Buddha Prabha mempunyai kewajiban yang sama yaitu menjaga sikap, saling menghormati, saling menghargai, dan menjaga fasilitas di Vihara Buddha Prabha.<sup>45</sup> Setiap pemeluk agama juga mempunyai hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Kesetaraan mengacu pada bagaimana perbedaan yang ada harus serasi, tanpa meninggalkan identitas perbedaan yang ada.<sup>46</sup>

### **3) Kerjasama**

Kerjasama antar pemeluk agama dapat merekatkan hubungan antar umat beragama. Kerjasama di Vihara Buddha Prabha ditunjukkan melalui kegiatan membersihkan vihara, pembagian sembako, meditasi, dan donor darah. Kegiatan donor darah dilakukan oleh GMCBP, pengurus vihara, dan masyarakat Yogyakarta dengan tidak membedakan agama, suku, ras, dan budaya. Kegiatan donor darah dapat menumbuhkan kerjasama antar umat beragama dalam memenuhi kebutuhan darah PMI untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan. Melalui kegiatan donor darah dapat meningkatkan kepedulian masyarakat, membantu sesama, dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Kegiatan pembagian sembako menunjukkan kerjasama dalam menangani masalah kemiskinan yang dilakukan oleh pihak Vihara Buddha Prabha. Kegiatan membersihkan vihara juga dilakukan oleh masyarakat lintas agama, sehingga menyebabkan terciptanya kedekatan dan kerjasama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya memelihara kerukunan umat beragama.<sup>47</sup>

## **D. Organisasi GMCBP dalam Upaya Memelihara Kerukunan Umat**

### **Beragama di Yogyakarta**

Teori fungsionalisme yaitu cara memelihara dan mengorganisasikan sistem berdasarkan pada masyarakat yang terintegrasi dan stabil. Secara

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 30 April 2017 pada saat penelitian Metodologi Penelitian Agama 2.

<sup>46</sup> Hasil observasi pada tanggal 21 Januari 2018 di Vihara Buddha Prabha.

<sup>47</sup> Hasil observasi pada tanggal 21 Januari 2018 di Vihara Buddha Prabha.

operasional menurut teori fungsional, vihara merupakan suatu sistem yang mempunyai bagian-bagian yang saling ketergantungan dan menjadi sarana yang dapat menciptakan keseimbangan dalam suatu sistem bagi masyarakat. Vihara Buddha Prabha terdapat organisasi GMCBP, pengurus vihara, umat Buddha, masyarakat Yogyakarta, interaksi, fasilitas, dan kegiatan. Bagian-bagian tersebut memiliki peran masing-masing, sehingga mempengaruhi terpeliharanya kerukunan umat beragama. Kegiatan-Kegiatan yang terdapat di Vihara Buddha Prabha yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan, dan kegiatan sosial. Kegiatan keagamaan, seperti kebaktian dan peringatan hari-hari besar agama Buddha. Kegiatan pendidikan, seperti perpustakaan dan program beasiswa Kalyana Putra. Kegiatan sosial masyarakat diantaranya yaitu donor darah, meditasi, membersihkan vihara, pembagian sembako, dan *talk show* tentang kesehatan bagi mahasiswa. Ketika vihara menyediakan fasilitas, kegiatan sosial, dan memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat Yogyakarta tanpa membeda-bedakan ras, suku, budaya, dan agama maka dapat memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta. Selain itu, vihara mempunyai peran sosial sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial seperti kerukunan, kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik karena peran dari organisasi GMCBP yang dibantu oleh pengurus vihara.

Teori fungsionalisme Emile Durkheim terdiri dari beberapa pokok bahasan yaitu dasar-dasar pembentukan agama, fakta sosial, solidaritas organik dan mekanik, serta pembagian kerja. Penjelasan pokok-pokok bahasan dari teori fungsional Emile Durkheim, yaitu sebagai berikut :

### **1) Dasar-Dasar Pembentukan Agama**

Agama merupakan prinsip solidaritas dan sesuatu yang bersifat kolektif. Hal ini membuktikan bahwa agama sebagai penyebab berkumpul dan bersatunya orang-orang yang beragama sama (umat Buddha) untuk bersama-sama menjalankan peran sosial Vihara Buddha Prabha. Hal tersebut dapat dilihat melalui sikap umat yang berperan dalam hal pemikiran, pendanaan, dan tenaga, sehingga dapat menyukseskan kegiatan yang diselenggarakan oleh

vihara. Selain itu, agama memiliki potensi integratif, sehingga upaya yang dilakukan untuk memelihara kerukunan umat beragama yaitu diperlukan usaha semua penganut agama untuk bersama-sama memberikan pelayanan dan pemberdayaan umat beragama di Yogyakarta.

## **2) Fakta Sosial**

Organisasi GMCBP, umat, dan masyarakat Yogyakarta mempunyai kewajiban untuk menjaga sikap, menjaga ucapan, toleransi, saling menghormati dan menghargai satu sama lain, serta menjaga fasilitas di vihara. Kewajiban-kewajiban tersebut dituangkan dalam sebuah aturan dan juga memiliki sanksi apabila dilanggar. Apabila melanggar kewajiban-kewajiban tersebut, maka sanksi yang didapat yaitu berupa teguran, dijauhi, dan dicemooh. Dari hal tersebut dapat dilihat terdapat cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang ada di luar individu (vihara), yang bersifat memaksa dan mengendalikan setiap individu (umat, organisasi GMCBP, pengurus vihara, dan masyarakat).

## **3) Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik**

Solidaritas mekanik menunjuk kepada totalitas kepercayaan yang ada pada masyarakat yang sama. Hal ini dapat dilihat melalui sikap saling percaya antar umat Buddha, pengurus vihara, dan organisasi GMCBP, karena menganut kepercayaan yang sama (agama Buddha). Apabila dilihat melalui hubungan antar organisasi GMCBP, pengurus vihara, dan umat Buddha yang bekerja sama dalam menjalankan kegiatan di vihara, maka terdapat ikatan yang bersifat primordial mekanik.

Melalui ikatan-ikatan tersebut merupakan sumber penting untuk solidaritas kelompok yang dapat mempersatukan seluruh masyarakat. Organisasi GMCBP, pengurus vihara, dan umat Buddha bertahan hingga sekarang dan saling bekerja sama dalam menjalankan kegiatan di vihara meskipun vihara berada di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang mempunyai sifat individualitas tinggi. Solidaritas organik mendasarkan suatu komunitas dengan kuatnya pembagian kerja dalam setiap anggota. Solidaritas organik tidak mendasarkan suatu komunitas dengan kesamaan

rasa. Sementara organisasi GMCBP dan pengurus vihara berkumpul di Vihara Buddha Prabha didasarkan pada kesadaran kolektif dan perasaan bersama bukan karena pembagian kerja yang tinggi. Hal ini menyebabkan penulis lebih fokus menggunakan teori solidaritas mekanik.

#### **4) Pembagian Kerja**

Pembagian kerja digunakan untuk menciptakan solidaritas sosial. Apabila pembagian kerja gagal dalam menciptakan integrasi sosial, maka masyarakat mengalami patologis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan di vihara, maka melibatkan organisasi GMCBP. Suatu organisasi terdapat pembagian tugas yang harus dilakukan oleh anggota-anggota kelompoknya. Pembagian kerja menggambarkan batasan wewenang dari setiap anggota organisasi. Organisasi GMCBP terdiri dari ketua, wakil, bendahara, sekretaris, divisi puja, divisi humas, divisi vidyaka, divisi bursa, dan divisi kalyana putra. Mereka mempunyai tugas masing-masing dalam melaksanakan kegiatan di vihara. Pembagian tugas organisasi GMCBP didasarkan pada kemampuan dan keahlian masing-masing pengurus. Tugas organisasi GMCBP yaitu mengurus dan mengelola kegiatan di vihara.

### **D. FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM UPAYA MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI VIHARA BUDDHA PRABHA**

#### **A. Faktor-Faktor Pendukung**

##### **1. Pendanaan**

##### **a. Adanya Bantuan Dana dari Umat dan Donatur**

Pengurus vihara mendapatkan bantuan dana dari donatur dan umat Buddha, sehingga dapat membantu dalam segi dana untuk menjalankan kegiatan yang ada di Vihara Buddha Prabha.

##### **b. Muda-Mudi Organisasi GMCBP Berjualan Pernak-Pernik**

Cara lain untuk mengatasi permasalahan dana di Vihara Buddha Prabha maka, muda-mudi GMCBP berjualan pernak-pernik dan pelita dengan harga mulai dari Rp 20.000,-. Pernak-pernik yang dijual diantaranya yaitu kalung Buddha, patung Buddha, kaos, dan gantungan HP.<sup>48</sup>

**a. Bantuan Sarana dan Prasarana dari Lembaga Pemerintah dan Non Pemerintah**

Kementerian Agama membantu berbagai kegiatan sosial yang dilakukan di Vihara Buddha Prabha, seperti kegiatan membersihkan vihara, donor darah, tabur bunga di makam pahlawan.<sup>49</sup> Kementerian Agama bagian Bimas Buddha juga memberikan bantuan berupa lemari, toa, dan tempat duduk meditasi.<sup>50</sup> Sekretariat Buddhayana Indonesia membantu Vihara Buddha Prabha apabila pihak Vihara Buddha Prabha membutuhkan muda-mudi untuk membantu mengelola vihara. Palang Merah Indonesia (PMI) juga menerima baik umat Buddha yang akan mendonorkan darah ke PMI dan membantu dalam penyelenggaraan donor darah di Vihara Buddha Prabha.<sup>51</sup>

**2. Kepengurusan**

**a. Bantuan Sumber Daya Manusia**

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah Sumber Daya Manusia yaitu pihak vihara mempunyai link pemuda-pemudi Buddhist kemudian melakukan pendekatan dengan mereka dengan cara mengajak jalan-jalan dan diskusi santai. Selain itu, Sekretariat Buddhayana Indonesia juga memberikan bantuan muda-mudi kepada vihara apabila pihak Vihara Buddha Prabha membutuhkan muda-mudi untuk membantu mengelola vihara.

**b. Menjalin Komunikasi dengan Baik antar Pengurus**

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 30 April 2017 pada saat penelitian Metodologi Penelitian Agama 2.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 30 April 2017 pada saat penelitian Metodologi Penelitian Agama 2.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 14 Januari 2018.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 30 April 2017 pada saat penelitian Metodologi Penelitian Agama 2.



Apabila terdapat masalah diantara pengurus, maka penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan cara memperbaiki komunikasi. Apabila penyelesaian tidak dapat dilakukan melalui komunikasi, maka penyelesaian masalah dilakukan melalui jalur hukum.<sup>52</sup>

### **c. Sistem Antar Jemput Pengurus Organisasi GMCBP**

Pengurus organisasi GMCBP yang mempunyai kendaraan melakukan antar jemput pengurus yang tidak memiliki kendaraan. Hal ini dilakukan untuk mengatasi persoalan kurangnya kendaraan transportasi dan pengurus organisasi GMCBP dapat menjalankan tugasnya di kepengurusan dan kegiatan dapat berjalan dengan lancar.<sup>53</sup>

## **3. Sistem Pelaksanaan Kegiatan**

### **a. Perbaikan Sistem Pengelolaan Perpustakaan**

Pengurus GMCBP terutama bagian divisi perpustakaan selalu melakukan pengecekan buku-buku perpustakaan, membersihkan lemari dan buku-buku di perpustakaan. Pengurus mendapat bantuan buku dari donatur dan umat yang ingin berdana buku kepada Vihara Buddha Prabha. Selain itu, untuk mengatasi masalah koleksi majalah Dharma Prabha yang sudah rusak, maka diterbitkan majalah Dharma Prabha di internet dengan nama web DhammaCitta (<https://dhammacitta.org>).<sup>54</sup>

### **b. Bantuan Tenaga, Pikiran, dan Dana dari Organisasi GMCBP, Pengurus Vihara, dan Umat**

Munculnya niat dari setiap pengurus dan umat untuk sukarela membantu kegiatan di vihara juga merupakan faktor pendukung dalam upaya memelihara kerukunan antar umat beragama. Bantuan yang diberikan berupa bantuan tenaga, pikiran, dan pendanaan.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 28 Januari 2018.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Agung selaku, Ketua GMCBP, di Yogyakarta tanggal 21 Januari 2018.

<sup>54</sup> Wawancara dengan William, Koordinator Divisi Perpustakaan GMCBP, di Yogyakarta tanggal 21 Januari 2018.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Made Yoga Jayanti, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 24 Februari 2018.

## **B. Faktor-Faktor Penghambat**

### **1. Kepengurusan**

#### **a. Kurangnya Sumber Daya Manusia**

Kurangnya SDM di Vihara Buddha Prabha disebabkan karena pengurus GMCBP adalah mahasiswa yang menetap sementara di Yogyakarta yaitu selama masa studi (kuliah). Setelah selesai kuliah, mereka akan bekerja ke tempat lain atau kembali ke rumah masing-masing, sehingga menyebabkan kekacauan dalam regenerasi kepengurusan GMCBP.<sup>56</sup>

#### **b. Kurangnya Kendaraan Transportasi**

Pemuda-pemudi yang menjadi pengurus Vihara Buddha Prabha juga terkendala dalam hal transportasi. Hal ini disebabkan karena kebanyakan pemuda-pemudi Vihara Buddha Prabha merupakan anak rantau yang berada di Yogyakarta untuk kuliah, sehingga mereka tidak memiliki kendaraan pribadi. Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami kesulitan apabila akan berangkat ke Vihara Buddha Prabha dan akan menghambat kinerja di kepengurusan GMCBP.<sup>57</sup>

#### **c. Komunikasi yang Kurang Baik**

Komunikasi yang kurang baik di antara pengurus menyebabkan perbedaan pendapat juga merupakan faktor penghambat dalam memelihara kerukunan antar umat beragama, sehingga mempengaruhi pelaksanaan kegiatan di Vihara Buddha Prabha.<sup>58</sup>

### **2. Pendanaan**

#### **a. Kurangnya Dana untuk Pelaksanaan Kegiatan Vihara**

Setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang terdapat di Vihara Buddha Prabha tentunya membutuhkan dana. Dana yang diperoleh belum

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Made, Ketua GMCBP periode 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 30 April 2017 pada saat penelitian Metodologi Penelitian Agama 2.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Agung, Ketua GMCBP, di Yogyakarta tanggal 21 Januari 2018.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Made Yoga Jayanti, Ketua GMCBP 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 24 Februari 2018.

mencukupi apabila digunakan untuk penyediaan fasilitas dan pelaksanaan kegiatan di vihara.<sup>59</sup>

### **3. Sistem Pelaksanaan Kegiatan**

#### **a. Perpustakaan dalam Tahap Pembaruan**

Perpustakaan di Vihara Buddha Prabha masih dalam tahap pembaruan. Hal ini dibuktikan dari pengelolaan perpustakaan yang masih kurang baik, karena tidak ada kartu perpustakaan, koleksi buku di perpustakaan kurang terawat, perpustakaan bergabung dengan ruang tamu, dan jumlah koleksi buku di perpustakaan sedikit.<sup>60</sup>

#### **b. Kurangnya Publikasi Terkait Kegiatan Sosial**

Kurangnya publikasi mengenai kegiatan yang terdapat di Vihara Buddha Prabha kepada masyarakat Yogyakarta disebabkan karena pemberitahuan informasi kegiatan sosial di Vihara Buddha Prabha dilakukan mendekati hari pelaksanaan kegiatan sosial, sehingga jumlah peserta yang turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial hanya sedikit.<sup>61</sup>

## **E. PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran organisasi Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta

Peran organisasi GMCBP dalam memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta yaitu menumbuhkan keharmonisan antar umat beragama dan memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama melalui kegiatan-kegiatan di Vihara Buddha Prabha. Kegiatan sosial di Vihara Buddha Prabha diantaranya yaitu kegiatan pendidikan, seperti perpustakaan dan program beasiswa Kalyana Putra. Kegiatan sosial diantaranya yaitu

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Made Yoga Jayanti, Ketua GMCBP 2016-2017, di Yogyakarta tanggal 24 Februari 2018.

<sup>60</sup> Hasil observasi pada tanggal 21 Januari 2018 di Vihara Buddha Prabha.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Romo Agus Setiawan Suwarno, Ketua Vihara Buddha Prabha, di Yogyakarta tanggal 11 Februari 2018.

membersihkan vihara, *talk show* kesehatan bagi mahasiswa, donor darah, pembagian sembako, perpustakaan, dan meditasi.

Indikator-indikator kerukunan yang tercipta di Vihara Buddha Prabha yaitu kesetaraan, toleransi, dan kerjasama. Kesetaraan yang tercipta yaitu berupa persamaan hak dan kewajiban antar umat beragama. Kewajiban umat beragama yang ada di Vihara Buddha Prabha yaitu saling menghormati, saling menghargai, dan menjaga fasilitas di vihara. Hak setiap umat beragama adalah hak untuk menjalankan ibadah sesuai kepercayaan dan agama masing-masing. Kerjasama yang tercipta di Vihara Buddha Prabha yaitu saling bekerja sama dalam membersihkan vihara, donor darah, dan pembagian sembako yang diberikan kepada orang yang membutuhkan. Toleransi yang tercipta di Vihara Buddha Prabha yaitu umat Buddha dan masyarakat Yogyakarta turut berpartisipasi dalam kegiatan di Vihara Buddha Prabha. Mereka bersedia menerima secara terbuka keberadaan pemeluk agama yang berbeda melalui pergaulan sosial.

Melalui berbagai program kegiatan di Vihara Buddha Prabha yang terbuka untuk umum, maka dapat menyebabkan masyarakat Yogyakarta ikut beaur, berinteraksi, dan bekerja sama dengan tidak membeda-bedakan agama. Hal tersebut sebagai upaya memelihara kerukunan umat beragama di Yogyakarta. Selain itu, vihara juga mempunyai peran sosial sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sosial seperti kerukunan, kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Dalam penelitian ini terbangun suasana hidup rukun antar umat beragama atas dasar kesetaraan dan toleransi. Kerukunan umat beragama di Vihara Buddha Prabha belum nampak peningkatan pada kerjasama secara institusional.

## 2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama di Vihara Buddha Prabha

Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya memelihara kerukunan umat beragama di Vihara Buddha Prabha. Faktor-faktor pendukung yaitu meliputi pendanaan, kepengurusan, dan sistem pelaksanaan kegiatan di Vihara Buddha Prabha. Faktor-faktor pendukung

dalam pendanaan, seperti: adanya bantuan dana dari umat dan donatur, muda-mudi organisasi GMCBP berjualan pernak-pernik, adanya bantuan sarana dan prasarana dari lembaga pemerintah dan non pemerintah. Faktor-faktor pendukung dalam kepengurusan diantaranya yaitu bantuan Sumber Daya Manusia, menjalin komunikasi dengan baik antar pengurus, dan sistem antar jemput pengurus organisasi GMCBP. Faktor-faktor pendukung dalam sistem pelaksanaan kegiatan yaitu perbaikan sistem pengelolaan perpustakaan, bantuan tenaga, pikiran, dan dana dari Organisasi GMCBP, pengurus vihara, dan umat

Faktor-faktor penghambat dalam memelihara kerukunan umat beragama yaitu meliputi pendanaan, kepengurusan, dan sistem pelaksanaan kegiatan. Faktor-faktor penghambat dalam pendanaan yaitu masih kurangnya dana untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di vihara. Faktor-faktor penghambat dalam kepengurusan yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia, kurangnya kendaraan transportasi, dan komunikasi yang kurang baik. Faktor-faktor penghambat dalam sistem pelaksanaan kegiatan yaitu perpustakaan dalam tahap pembaruan, kurangnya publikasi terkait kegiatan di vihara.

## **B. Saran**

Organisasi GMCBP dan pengurus hendaknya tetap menyediakan berbagai kegiatan yang terbuka untuk umum di Vihara Buddha Prabha. Selain itu, organisasi GMCBP, pengurus vihara, umat, dan masyarakat Yogyakarta juga tetap menjaga sikap toleransi supaya tercipta kerukunan umat beragama. Peneliti selanjutnya hendaknya lebih fokus untuk mengkaji tentang faktor sejarah yang menjadi penyebab terciptanya kerukunan umat beragama di Yogyakarta melalui Vihara Buddha Prabha dan mengadakan penelitian ketika hari-hari besar agama Buddha, karena pada saat itu diadakan kegiatan sosial dengan menggunakan metode partisipan. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya hendaknya dalam menyajikan data dengan penulisan yang lebih baik, sehingga dapat dijadikan acuan untuk para penulis dan pembaca.

## Daftar Pustaka

- Jirhanuddin. *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Mufid, Ahmad Syafi'i (Ed). *Kasus-Kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2014.
- Subkhan, Imam. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*. Yogyakarta: Kanisius. 2007.
- Hakim, Bashori A. *Memelihara Harmoni dari Bawah Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2014.
- Djam'annuri (Ed). *Agama Kita (Perspektif Sejarah Agama-Agama)*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2000.
- Maliki, Zainudin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres. 2012.
- Henslin, James M. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. terj. Kamanto Sumarto. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Durkheim, Emile. *The Rules of the Sociological Method*. New York, London, Toronto, Sydney: The Free Press. 1982.
- Durkheim, Emile. *The Rules of the Sociological Method*. New York, London, Toronto, Sydney: The Free Press. 1982.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life (Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar)*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta : IRCiSoD. 2011.
- Soehada, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: TERAS. 2008.
- Departemen Agama RI. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama. 1983.
- Oetoyo, Boedhi, dkk. *Teori Sosiologi Klasik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka. 2014.
- Sejarah Vihara. [www.generasimudabuddhaprabha.com](http://www.generasimudabuddhaprabha.com). diakses tanggal 21 Februari 2018.
- Handy W, Rudy H, dan Yogi L (Ed.). 'Vihara Buddha Prabha Memperoleh Penghargaan Pelestarian Warisan Budaya', *Dharma Prabha (Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis): Kekuatan-Kekuatan Istimewa Buddha*. Yogyakarta: 31 Juli 1999.
- Sukmono, Rizki Joko. *Mendongkrak Kecerdasan Otak dengan Meditasi*. Jakarta: Visimedia. 2011.
- Sumedo, Ajahn. "Dharma Prabha : Pikiran (Mengapa Meditasi?). Edisi 51, Agustus, 2007.
- Sindhu, Pujiastuti. *Panduan Lengkap Yoga: untuk Hidup Sehat dan Seimbang*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2014.

- Sudjatmiko, Tomi (Ed.). *Klenteng Fuk Ling Miao Bagikan Paket Sembako*.  
[www.krjogja.com](http://www.krjogja.com) diakses tanggal 25 Februari 2018.
- Pertana, Pradito Rida. *Total Ada 1.800 Paket Sembako yang Dibagikan Kelenteng Fuk Ling Miao*. [www.jogja.tribunnews.com](http://www.jogja.tribunnews.com) diakses tanggal 19 Februari 2018.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Guru : Pendidikan Agama Buddha Tingkat Menengah Kelas 2*. Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana. 2004.
- A. Ubaedillah dan Abdul Rozak. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta : ICCE UIN Syarif Hidayatullah dan Prenada Media Group. 2016.

**Sekar Wijayanti, UIN Sunan Kalijaga. Email: sekarwijayanti79@gmail.com**